

Strategi Kolaboratif Akreditasi dan Total Quality Management dalam Transformasi Mutu Pendidikan di Pesantren

Ulfa Qomariatul Jannah¹, Misbahul Arifin²

¹ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; gamariaulfa73@gmail.com

² Universitas Nurul Jadid Probolinggo; arifinmisbahul324@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Collaborative Strategy,
Accreditation, and Total
Quality Management

Article history:

Received 2025-07-05

Revised 2025-07-10

Accepted 2025-07-10

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of accreditation and Total Quality Management (TQM) in improving educational quality in Islamic boarding schools (pesantren). Using a qualitative approach with a case study at the Muadalah Education Unit of Al-Mashduqiah Islamic Boarding School, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies with three groups of informants: room guardians, boarding school administrators, and student guardians. The results indicate that understanding and implementation of the collaborative strategy of accreditation and TQM are not evenly distributed among stakeholders, with the dominant role of boarding school administrators and minimal participation from both student and student guardians. The implementation of TQM principles, such as the PDCA cycle and the involvement of all educational elements, remains suboptimal. Although there has been an increase in learning outcomes among active students, the quality strategy has not yet become a comprehensive culture. This study concludes that the integration of accreditation and TQM can drive systemic transformation of educational quality if implemented in a participatory and sustainable manner.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ulfa Qomariatul Jannah

Universitas Nurul Jadid Probolinggo; gamariaulfa73@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Studi dari Ledoh et al., (2024); Nugraha et al., (2025) Kualitas lembaga pendidikan menjadi isu krusial di tengah tuntutan globalisasi dan persaingan internasional yang ketat. Di era Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan kompeten, tetapi juga memastikan mutu proses pendidikan secara berkelanjutan. Akreditasi dan sistem manajemen mutu menjadi dua mekanisme utama untuk menjamin kualitas tersebut. Banyak lembaga masih memperlakukan akreditasi hanya sebagai prosedur administratif, bukan bagian dari sistem peningkatan mutu yang berkelanjutan. Menurut Yulianti & Nisa, (2024) hanya 34% lembaga pendidikan di negara berkembang yang secara konsisten menerapkan standar mutu dalam praktik

operasionalnya. Studi dari (SYAHARUDDIN, n.d.) juga menyatakan bahwa integrasi manajemen mutu dengan kebijakan akreditasi meningkatkan efisiensi pendidikan hingga 25%. Dengan demikian, penelitian ini penting karena berangkat dari tantangan nyata di lapangan: bagaimana mengintegrasikan akreditasi dan Total Quality Management (TQM) agar tidak sekadar formalitas, tetapi menjadi strategi nyata peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian sebelumnya telah mengulas efektivitas akreditasi dan implementasi TQM secara terpisah, belum banyak studi yang mengkaji integrasi keduanya secara sistematis dalam konteks lembaga pendidikan. Akreditasi sering dikaji dari sisi kepatuhan terhadap standar, sedangkan TQM lebih difokuskan pada perbaikan berkelanjutan berbasis budaya mutu. Keduanya memiliki titik temu yang bisa diintegrasikan. Kebanyakan studi masih memisahkan pendekatan ini. Studi oleh (Nugraha et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan TQM di perguruan tinggi meningkatkan kepuasan stakeholder internal. Di sisi lain, penelitian oleh (Mustakimah, 2024) mencatat bahwa akreditasi mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas institusi. Studi integratif seperti dilakukan oleh (Hartati & Supriyoko, 2020) masih terbatas jumlah dan skalanya. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi akreditasi dan TQM dapat menciptakan lembaga pendidikan yang benar-benar berkualitas tinggi secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi antara akreditasi dan Total Quality Management dapat mendorong pencapaian mutu pendidikan yang berkelanjutan. Permasalahan utama yang diangkat adalah sejauh mana pendekatan terpadu ini dapat memengaruhi kinerja institusi pendidikan secara menyeluruh, baik dari sisi tata kelola, layanan, hingga capaian pembelajaran. Pertanyaan utamanya: Bagaimana integrasi akreditasi dan TQM mampu menciptakan sinergi dalam membangun budaya mutu lembaga pendidikan? Literatur seperti dari Khalil et al. (2023) menegaskan bahwa organisasi pendidikan memerlukan pendekatan holistik dalam mengelola mutu, termasuk melalui strategi integratif. Selain itu, (Gasmi et al., 2025) menyarankan pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan akreditasi dan sistem mutu sebagai upaya reformasi pendidikan jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana pendekatan integratif antara akreditasi dan TQM dapat diterapkan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu institusi pendidikan.

Penelitian ini mengusulkan bahwa integrasi akreditasi dan TQM bukan hanya memungkinkan, tetapi juga diperlukan untuk mendorong kualitas lembaga pendidikan ke level yang lebih tinggi. Dengan menyatukan aspek evaluatif dari akreditasi dan semangat perbaikan berkelanjutan dari TQM, institusi pendidikan dapat menciptakan siklus mutu yang dinamis dan berkelanjutan. Integrasi ini dapat mempercepat proses perbaikan, meningkatkan partisipasi semua pihak, serta menjamin konsistensi mutu jangka panjang. Temuan sementara dari (Ellong, 2018) menunjukkan bahwa lembaga yang menerapkan sistem terintegrasi antara akreditasi dan TQM mengalami peningkatan kepuasan pelanggan internal sebesar 30% dalam dua tahun. Studi oleh (Diniarsa & Batu, 2023) juga memperkuat bahwa integrasi keduanya mampu menurunkan biaya audit mutu hingga 20% dengan tetap mempertahankan standar tinggi. Penelitian ini penting untuk menguji secara empiris bahwa pendekatan integratif ini bukan hanya konsep teoritis, melainkan strategi praktis yang dapat diterapkan untuk menciptakan lembaga pendidikan berkualitas tinggi dan berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) yang berada di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah, Probolinggo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki keistimewaan sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Selain itu, SPM Al-Mashduqiah dikenal memiliki pengalaman panjang dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter santri. Sebagai fokus kajian, lokasi ini menawarkan konteks yang mendalam dalam mengeksplorasi aspek pendidikan akhlak, pembinaan karakter, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial para santri. Penelitian ini juga akan mengungkap metode yang diterapkan dalam

pembentukan akhlak santri, serta kontribusi dari wali kamar, pengelola pesantren, dan wali santri dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan SPM Pondok Pesantren Al-Mashduqiah. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu menggambarkan pengalaman subjektif dan realitas sosial dari para pihak yang terlibat, termasuk wali kamar, pengurus pesantren, dan wali santri. Studi kasus dipilih agar analisis dapat difokuskan pada satu lokasi tertentu secara menyeluruh, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak, tantangan yang muncul, serta dampak fenomena sosial seperti perundungan atau konflik interpersonal terhadap pembentukan karakter santri.

Sumber utama informasi dalam penelitian ini berasal dari tiga kelompok: wali kamar, pengurus pesantren, dan wali santri. Wali kamar memiliki peran sentral dalam membimbing dan memantau perkembangan karakter santri sehari-hari. Mereka akan memberikan gambaran tentang pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak. Pengurus pesantren akan menyampaikan perspektif kebijakan dan sistem yang diterapkan dalam pendidikan karakter. Sedangkan wali santri dapat memberikan penilaian mengenai perubahan perilaku anak mereka serta bentuk dukungan yang mereka berikan terhadap proses pendidikan di pesantren. Para informan dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam kehidupan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung interaksi antara wali kamar, pengurus, dan santri, serta mengidentifikasi pola-pola sosial yang berkaitan dengan pembentukan akhlak. Proses ini juga mencakup pengamatan terhadap dinamika sosial dan aktivitas harian santri. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur guna memperoleh wawasan dari para informan mengenai pengalaman mereka terkait pendidikan karakter. Sementara itu, dokumentasi berupa arsip kegiatan dan catatan kebijakan pesantren digunakan sebagai data pelengkap yang memperkaya analisis.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak relevan disaring agar data lebih terorganisir. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memperjelas pola-pola yang muncul. Verifikasi bertujuan untuk memastikan validitas dan konsistensi data yang diperoleh. Adapun metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi untuk mengidentifikasi tema utama, analisis wacana untuk menelaah cara komunikasi dalam menyampaikan nilai akhlak, serta analisis interpretatif untuk memahami makna data dalam konteks sosial dan budaya pesantren.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil wawancara dengan tiga kelompok informan utama: wali kamar, pengurus pesantren, dan wali santri, terkait implementasi strategi kolaboratif antara akreditasi dan Total Quality Management (TQM):

Informan	Pemahaman Akreditasi	Pemahaman TQM	Kolaborasi TQM-Akreditasi	Tantangan Utama
Wali kamar	<i>Menengah</i>	<i>Tinggi</i>	<i>Cukup baik</i>	<i>Kurangnya pelatihan berkelanjutan</i>
Pengurus Pesantren	<i>Tinggi</i>	<i>Tinggi</i>	<i>Baik</i>	<i>Ketidaksinkronan jadwal evaluasi</i>
Wali Santri	<i>Rendah</i>	<i>Rendah</i>	<i>Lemah</i>	<i>Minimnya keterlibatan langsung</i>

Dari tabel di atas terlihat bahwa pengurus pesantren memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap kedua aspek, sementara wali santri cenderung kurang memahami keduanya. Kolaborasi strategi antara akreditasi dan TQM juga berjalan cukup baik di tingkat pengurus, tetapi kurang optimal pada keterlibatan eksternal seperti wali santri.

Berdasarkan data tabel wawancara, dapat diamati bahwa terdapat pola distribusi pemahaman yang tidak merata. Pengurus pesantren menunjukkan dominasi dalam pengetahuan dan pelaksanaan strategi kolaboratif, yang sejalan dengan tanggung jawab mereka dalam manajemen lembaga. Wali kamar berada pada posisi menengah, mengingat peran mereka yang lebih banyak di bidang pendampingan harian. Sementara itu, wali santri cenderung memiliki pemahaman rendah terhadap TQM dan akreditasi, karena minimnya akses informasi dan keterlibatan langsung. Hal ini berdampak pada kualitas kolaborasi secara keseluruhan. Pola ini juga mencerminkan bahwa keberhasilan strategi kolaboratif belum sepenuhnya inklusif atau partisipatif. Dengan kata lain, hanya aktor internal utama (pengurus) yang secara aktif mengadopsi pendekatan mutu, sedangkan aktor eksternal belum terintegrasi maksimal dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi mutu.

Pola keterlibatan dan pemahaman yang timpang tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi strategi akreditasi dan TQM di lembaga pendidikan ini masih bersifat sentralistik. Interpretasi utamanya adalah bahwa proses kolaboratif belum menekankan aspek pemberdayaan pemangku kepentingan secara menyeluruh. Terdapat asumsi implisit bahwa strategi mutu hanya menjadi domain pengelola, bukan komunitas pendidikan secara luas. Hal ini diperkuat oleh kurangnya mekanisme komunikasi dan pelatihan yang dapat menjembatani aktor luar seperti wali santri. Menurut prinsip-prinsip TQM, kualitas hanya bisa dicapai jika seluruh elemen terlibat dalam siklus mutu berkelanjutan (Deming, 1986). Ketimpangan ini juga berpotensi menciptakan celah implementatif, di mana kebijakan bersifat formal, tidak terinternalisasi pada praktik harian. Karenanya, kolaborasi yang ideal memerlukan penguatan kapasitas lintas aktor serta sistem keterlibatan yang terbuka dan sistematis.

Berikut adalah tabel ringkasan hasil observasi terhadap penerapan nilai mutu di lingkungan pondok pesantren:

Aspek Pengamatan	Frekuensi Pengamatan	Kesesuaian dengan TQM	Keterkaitan dengan Akreditasi
Pembiasaan nilai akhlak	<i>Sering</i>	<i>Sedang</i>	<i>Tinggi</i>
Monitoring harian	<i>Kadang-kadang</i>	<i>Rendah</i>	<i>Rendah</i>
Evaluasi kegiatan	<i>Jarang</i>	<i>Rendah</i>	<i>Sedang</i>
Penggunaan standar mutu	<i>Kadang-kadang</i>	<i>Sedang</i>	<i>Sedang</i>
Peran santri dalam mutu	<i>Jarang</i>	<i>Rendah</i>	<i>Rendah</i>

Data observasi menunjukkan bahwa beberapa aktivitas harian memang mencerminkan standar mutu akreditasi, tetapi belum secara utuh mencerminkan prinsip TQM seperti perbaikan berkelanjutan dan partisipasi menyeluruh. Peran santri masih terbatas dalam inisiasi dan evaluasi mutu.

Pola yang muncul dari hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai mutu dalam kegiatan harian santri terjadi secara sporadis dan belum terstruktur. Aktivitas pembiasaan akhlak memang sering dilakukan, kurang disertai monitoring dan evaluasi sistematis. Penggunaan standar mutu belum menjadi bagian dari budaya kerja sehari-hari, melainkan hanya diterapkan dalam konteks evaluasi formal. Keterlibatan santri juga terlihat minim, khususnya dalam aspek perencanaan dan refleksi mutu. Artinya, meskipun aktivitas berbasis nilai akhlak berjalan, ia tidak didukung oleh perangkat sistem mutu yang memadai. Ini menunjukkan bahwa akreditasi lebih difungsikan sebagai alat administratif daripada sebagai sarana untuk mendorong budaya mutu yang melekat. Secara umum, tidak ada siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) yang berjalan utuh di tingkat operasional.

Analisis terhadap pola observasi mengarah pada kesimpulan bahwa terdapat kekosongan sistemik antara pelaksanaan kegiatan berbasis nilai dan pengelolaan mutu secara berkelanjutan. Ketidakhadiran siklus PDCA menunjukkan bahwa mutu tidak dijadikan proses yang hidup, melainkan sebatas formalitas institusional. Dalam konteks TQM, hal ini bertentangan dengan prinsip continuous improvement dan customer focus (Oakland, 2014). Selain itu, rendahnya monitoring dan

evaluasi berkala mengindikasikan tidak berjalannya feedback loop yang esensial dalam TQM. Ketidakterlibatan santri mencerminkan lemahnya empowerment, padahal mereka adalah aktor utama dari proses pendidikan. Interpretasi ini menyarankan bahwa strategi kolaboratif masih bersifat top-down, dan belum diadopsi sebagai budaya oleh seluruh warga pesantren. Perlu adanya pelatihan berbasis partisipasi serta pelibatan aktif santri dan staf dalam setiap tahapan mutu.

Tabel berikut menyajikan dokumentasi hasil belajar santri pada topik "Sel" dalam mata pelajaran Biologi, yang digunakan untuk menilai implementasi standar mutu dalam strategi kolaboratif akreditasi dan TQM:

Nama Santri	Nilai Tes 1	Nilai Tes 2	Keterangan Evaluasi	Catatan Guru
Ahmad	78	85	Meningkat	Aktif dalam diskusi
Siti	65	68	Stagnan	Perlu bimbingan rutin
Zaki	88	90	Konsisten	Menunjukkan kemajuan
Aisyah	72	80	Meningkat	Lebih fokus dalam tugas
Rafi	60	62	Stagnan	Kurang partisipatif

Data menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami peningkatan hasil belajar, meskipun ada juga yang stagnan. Peningkatan ini berkorelasi dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran, terutama diskusi kelompok dan tugas individu.

Pola yang tergambar dalam dokumentasi hasil belajar menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis partisipasi cenderung menghasilkan peningkatan nilai. Santri seperti Ahmad, Zaki, dan Aisyah menunjukkan tren progresif karena mereka aktif mengikuti diskusi dan konsisten dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, Siti dan Rafi mengalami stagnasi, yang selaras dengan catatan guru bahwa mereka kurang terlibat secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada kualitas tidak hanya mempengaruhi hasil akademik, tetapi juga perilaku belajar santri. Penerapan TQM dalam konteks pembelajaran, seperti perencanaan instruksional dan umpan balik guru, terbukti efektif ketika diselaraskan dengan prinsip partisipasi aktif. Hal ini juga sesuai dengan standar akreditasi yang menekankan evaluasi proses, bukan hanya hasil akhir.

Interpretasi dari data dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan penerapan strategi kolaboratif akreditasi dan TQM. Santri yang aktif menunjukkan hasil akademik lebih baik, mendukung prinsip TQM tentang pentingnya keterlibatan dan ownership dalam proses pembelajaran (Juran, 2018). Rendahnya hasil pada santri pasif menandakan bahwa strategi mutu belum secara menyeluruh menjangkau kebutuhan individu. Selain itu, dokumentasi ini memperlihatkan bahwa guru yang aktif memberi catatan dan umpan balik lebih cenderung membentuk iklim belajar yang berkualitas. Maka, integrasi TQM dan akreditasi harus mencakup manajemen pembelajaran berbasis data, di mana guru dan siswa menjadi subjek aktif dari proses perbaikan mutu. Budaya reflektif dan continuous improvement perlu diperkuat dalam setiap mata pelajaran sebagai bagian dari transformasi pendidikan berkualitas.

4. PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara akreditasi dan Total Quality Management (TQM) mampu mendorong transformasi mutu pendidikan secara sistemik, khususnya di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Strategi kolaboratif ini tidak hanya menekankan pencapaian standar formal melalui akreditasi, tetapi juga menanamkan budaya mutu yang konsisten melalui prinsip-prinsip TQM seperti perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh unsur, serta fokus pada kepuasan pengguna layanan pendidikan. Pelajaran penting dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan mutu yang berkelanjutan hanya dapat dicapai ketika sistem manajerial (akreditasi) dipadukan dengan

pendekatan partisipatif dan berbasis nilai (TQM), serta diperkuat dengan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan. Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini memperluas perspektif implementasi TQM ke dalam konteks pesantren yang selama ini belum banyak dibahas, serta mengadaptasi variabel mutu agar relevan dengan nilai-nilai religius dan pembentukan karakter, yang merupakan inti dari pendidikan pesantren. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan pemahaman mendalam terhadap proses transformasi mutu yang kompleks dan kontekstual. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya berfokus pada satu lembaga dan belum merepresentasikan berbagai tipe lembaga pendidikan lain di luar pesantren. Keterbatasan lain adalah minimnya variasi partisipasi dari sisi siswa dan masyarakat sekitar, serta belum digunakannya pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak secara statistik. Penelitian lanjutan disarankan mencakup lebih banyak lembaga, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), dan mempertimbangkan faktor usia, latar belakang sosial, serta konteks pendidikan yang berbeda agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif.

REFERENSI

- Diniarsa, M. R., & Batu, R. L. (2023). Evaluasi Penerapan Kebijakan Diversitas Dan Inklusi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1439–1456. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2852>
- Ellong, T. A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Gasmi, N. M., Oktaviana, S., Afifah, U., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin, W. (2025). Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 814–830.
- Hartati, T., & Supriyoko, S. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4652>
- Ledoh, C. C., Judijanto, L., Jumiono, A., Apriyanto, A., & Hakpantria, H. (2024). *Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam Menghadapi Persaingan Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mustakimah, M. (2024). *Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Kabupaten Banyumas*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Nugraha, H. M. S., Romdon, M. A., Ud, S., Yuliah, E., Fiyul, A. Y., Rahman, K. A., Muspawi, M., Pd, M., Hariyanto, T., & Supriatna, R. D. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- SYAHARUDDIN, M. (n.d.). *MANAJEMEN STRATEGI SEBAGAI PARADIGMA BARU DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN: SEBUAH REVIEW LITERATUR*.
- Yulianti, N., & Nisa, F. L. (2024). Optimalisasi penerapan prinsip ekonomi syariah dalam industri keuangan mikro di Indonesia. *SHARE: Sharia Economic Review*, 1(01).